

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

Emil Nasrulloh

Pondok Pesantren Al-Muhajirin, Garut
emilnasrulloh27@gmail.com

Daud Rashid

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
drasyid2016@hotmail.com

Nunun Zainun

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nununzainun21@gmail.com

Suggested Citation:

Nasrulloh, E., Rashid, D., Zainun, N. (2023). Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Volume 2, Nomor 1: -. [10.14505/jt.v4.\(1\).1](https://doi.org/10.14505/jt.v4.(1).1).

Article's History:

Received November 2022; Revised December 2022; Accepted January 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study is a critical evaluation of William Muir's biography, *Life of Mohammad – From Original Sources* (1923). Muir (d. 1905) was an Oriental scholar and evangelical Christian from Scotland who was known in India as a British civil servant and experience dealing with Indian people, especially Muslims, prompted him to write a biography of Muhammad. He was one of the first modern scholars to categorize primary source material from classic biographies and transform them into modern biographies of Muhammad's life. In doing so, he combined post-Enlightenment methodology with his Christian sensibilities and aimed his work as an evangelical missionary at work on compiling his biography. Muir's biographical work contributed significantly to a genre of European literature which used exclusively authentic Muslim sources. This study will critically evaluate how Muir uses the Koran as the main source of his biography.

Keywords: orientalis, hadith, William Muir Sirah Nabawiyah.

Abstrak:

Kajian ini merupakan evaluasi kritis terhadap biografi William Muir, *Life of Mohammad – From Original Sources* (1923). Muir (w. 1905) adalah seorang sarjana Oriental dan seorang Kristen evangelis dari Skotlandia yang dikenal di India sebagai pegawai negeri Inggris dan pengalaman bermuamalah dengan orang-orang India terkhususnya Muslim, sehingga mendorongnya untuk menulis biografi Muhammad. Dia adalah salah satu cendekiawan modern pertama yang mengkategorikan bahan sumber utama dari buku biografi klasik dan mengubah bentuk menjadi biografi modern tentang kehidupan Muhammad. Dengan melakukan itu, dia menggabungkan metodologi pasca-Pencerahan dengan kepekaannya dengan berkeyakinan Kristen dan bertujuan tugasnya sebagai misionaris evangelis untuk menyusun biografinya. Karya biografi Muir berkontribusi secara signifikan pada genre sastra Eropa yang menggunakan sumber-sumber Muslim asli secara eksklusif. Kajian ini akan mengevaluasi secara kritis bagaimana Muir menggunakan Alquran sebagai sumber utama biografinya.

Kata Kunci: orientalis, hadis, William Muir Sirah Nabawiyah.

PENDAHULUAN

Dalam tradisi keilmuan, khususnya dilihat dari aspek kawasan, terdapat dua kawasan, yaitu Barat dan Timur. Dunia Barat diwakili oleh negara-negara Barat seperti Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol, Amerika, dan sebagainya. Sebagian mereka mempunyai concern terhadap dunia Timur dan dikenal sebagai kaum orientalis (Said, 1996). Kaum orientalis ini mengkaji dunia Timur (termasuk Islam) berdasarkan sudut pandang Barat. Di samping itu, ada pula orang-orang Timur yang tertarik untuk mengkaji dunia Barat dengan menggunakan sudut pandang ketimuran yang dinamakan dengan kaum oksidentalisme. Baik para orientalis maupun oksidentalisme melaksanakan tugas mereka sesuai sudut pandang masing-masing terhadap objek yang mereka kaji sehingga tidak jarang menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Dalam melaksanakan tugasnya, para orientalis umumnya concern terhadap berbagai kerja intelektual berikut: [1] mengedit bukubuku warisan Islam dan menerbitkannya, [2] mempelajari bahasabahasa daerah di berbagai negeri timur, [3] mempelajari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kejiwaan yang mempengaruhi perilaku suatu bangsa, [4] mempelajari berbagai sekte dan aliran kepercayaan di suatu negara, baik yang moderat maupun yang ekstrim, dan [5] meneliti berbagai peninggalan kuno di berbagai negara (Siswanto, 2017).

Khusus berkaitan dengan Islam, pada awal pertumbuhannya, kajian orientalis bersifat umum. Namun, dalam perkembangannya kajian itu mengalami spesifikasi sehingga lahir berbagai kajian tentang Islam seperti al-Qur'an, hadis, hukum, sejarah, dan sebagainya. Pada dasarnya, fokus kajian Islam yang mereka tekankan adalah sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan hadis nabi. Dalam frame kajian orientalis yang sudah terspesifikasi menjadi beberapa bidang tersebut, maka artikel ini mengetengahkan bagaimana kajian orientalis di bidang hadis (Romdoni, 2022).

Tujuan penulisan ini tak lain hanya ingin mengetahui sekaligus menilai bagaimana buku ini mempunyai kontribusi terhadap perkembangan citraan Nabi Muhammad di mata ilmuwan Barat dan orang-orang barat pada umumnya saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untukmengkuraikan fakta fakta yang ada, dan bertujuan untuk menentukan fakta dan sifat yang aktual pada bidang tertentu secara mendalam agar menemukan temuan yang terbaru. Metode ini berusaha menemukanfenomena yang baru dengan mengawalinya dari mulai mengelompokkan data, menelaah data serta memberikan sudut pandang pada data yang ada (Denzin & Lincoln, 2011). Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber langsung dari karya-karya Muir. Untuk mempertajam penelitian juga digunakan sumber sekunder dari tulisa-tulisan jurnal. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sir William Muir

Muir lahir di Glasgow, Skotlandia pada tahun 1815. Ia dididik di Akademi Kilmarnock di Glasgow, Universitas Edinburgh dan di Perguruan Tinggi Haileybury. Kakeknya John William Muir senior, adalah sosok yang dihormati dan berpengaruh di komunitas Kilmarnock di mana dia menjabat sebagai anggota dewan lokal dari tahun 1786 hingga 1806, dan pernikahan kedua John Muir Senior (ayah Muir) dengan Jean Fairlie pada tahun 1780 M. menciptakan ekonomi langsung keuntungan bagi Muir. Saudara laki-laki Jean Fairlie, James, Mungo, dan William semuanya terlibat dalam usaha perdagangan swasta di Karibia dan Amerika Utara serta di Bengal, India, yang berada di bawah kendali East India Company

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

(Powell, 2010:23). Hubungan Muir senior dengan Fairlies memfasilitasi karirnya di India. Itu juga merupakan titik masuk bagi William dan saudaranya, John, ke East India Company.

William Muir Sr. adalah orang pertama di keluarganya yang terlibat dengan pertanyaan-pertanyaan agama dengan sangat aktif dan terbuka. Ini adalah konsekuensi dari dampak evangelikalisme yang berkembang di Dataran Rendah Skotlandia (Powell, 2010:29). Menurut Powell, William Senior “bersimpatif dengan pertumbuhan gerakan kebangkitan Protestan antar-denominasi yang ditujukan untuk menanamkan imperatif penginjilan mengenai hidup saleh” (2010:33). Komitmen Muir Sr. untuk penginjilan memengaruhi keluarganya; William Jr. dan saudara laki-lakinya pertama-tama ditarik "ke orbit evangelikal 'rumah'", dan kemudian ke lingkungan 'misi luar negeri' India". Misi ini dibarengi dengan peluang karir di bidang administrasi di East India Company di India (Powell, 2010, p. 30).

Pendidikan Sir William Muir

William Muir memulai pendidikannya di Akademi Kilmarnock dan menyelesaikan sekolah menengah di Universitas Edinburgh pada tahun 1832 ((Powell, 2010, p. 30). Dari sana dia dikirim ke Haileybury College, yang diakui sebagai superior dari Oxford “berdasarkan berbagai cabang pengetahuan wajibnya, baik Eropa maupun Oriental” (Powell, 2010, p. 32).

Menurut Clinton Bennett, adalah Charles Grant (w. 1823) yang mendirikan Haileybury College. Dia merancang kurikulumnya untuk menghasilkan orang-orang seperti Muir yang akan melayani Perusahaan India Timur tidak hanya sebagai pegawai negeri tetapi juga pembawa tradisi agama Kristen moral yang dianggap lebih unggul dari masyarakat inferior India yang akan mereka atur (C. Bennett, 1998, p. 112). Dengan demikian, pendidikan di Haileybury bertujuan untuk menghasilkan kandidat seperti Muir yang akan dipekerjakan sebagai pejabat Perusahaan India Timur untuk meningkatkan efisiensi administrasi di India (Powell, 2010, p. 70). Pendidikan di Haileybury, selain memberi Muir dasar yang kokoh untuk berkarir sebagai pegawai East India Company, juga melatihnya sebagai sarjana. “Meskipun [ini] beasiswa tidak untuk sebagian besar hidupnya memberinya nafkah, itu memang menarik daya tarik akademis” (1992, p. 103). Muir tidak diajari Studi Oriental, meskipun dia unggul dalam bahasa-bahasa Timur seperti bahasa Sanskerta, Arab, dan Persia (1992, p. 103).

Karya Tulisan Muir

Muir sangat cepat dalam mempelajari sejarah Muhammad dan awal mula kekhalifahan. Kemudian dia mulai banyak menulis tentang Islam dan menerbitkan banyak buku, diantaranya buku dengan berjudul: *The Koran: Its Composition and Teaching* (1878); *Annals of the Early Caliphate* (1883); *Mahomet and Islam* (1884); *The Mohammedan Controversy consists of five essays published between 1885 and 1887*; *The Apology of al-Kindy* (1887); *The Caliphate: Its Rise, Decline and Fall-From Original Sources* (1888); *The Beacon of Truth; or, Testimony of the Coran to the Truth of the Christian Religion* (1894) and *The Mameluke or Slave Dynasty of Egypt, 1260-1517 AD, End of the Caliphate* (1896), as well as *The Sources of Islam, A Persian Treatise by Rev. W. St. Clair-Tisdall, diterjemahkan oleh Muir* (1901). Pada tahun 1888 ia menyampaikan Kuliah Rede di Universitas Cambridge tentang “Awal Kekhalifahan dan Kebangkitan Islam” (Muir, 1861).

Muir juga menulis *The Opium Revenue* (1875); *Perjamuan Tuhan: Seorang Saksi Setia Kematian Kristus* (1886); *Buah Pertama yang Manis: Kisah Abad Kesembilan Belas, tentang Kebenaran dan Kebajikan Agama Kristen* (1893); dan *James Thomason, Letnan-Gubernur N.W.P., India*. (1897). *Two Old Faiths: Essays on the Religions of the Hindus and the Mohammedans*, oleh J. Murray Mitchell dan Sir William Muir (1901). Tulisannya tentang pemberontakan tahun 1857 di India ditemukan dalam Catatan Departemen Intelijen Pemerintah Provinsi Barat Laut India selama

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

Pemberontakan 1857 Termasuk Korespondensi dengan Pemerintah Tertinggi, Delhi, Cawnpore, dan Tempat Lain (1902) (Muir, 1896a).

Beberapa karyanya tentang Islam adalah *The Apology of al-Kindy* (1887) dan *The Mohammedan Controversy* (1897), yang mengandung polemik dan ditulis dari perspektif Kristen. Kontroversi Mohammedan pertama kali diterbitkan pada tahun 1845 di *Calcutta Review*, sebuah jurnal yang seolah-olah untuk pembaca berbahasa Inggris tetapi beredar di antara beberapa lulusan India dari perguruan tinggi berbahasa Inggris (Muir, 1887, p. 94). Menurut Bennett, Muir menulis karya ini untuk menarik dukungan yang lebih luas bagi karya misionaris Carl Pfander (w. 1865) (Bennett, 1993). Muir menyadari bahwa Pfander tertarik untuk melakukan kontak dengan Muslim terpelajar di wilayah Agra untuk tujuan dakwah dan dia membutuhkan literatur dakwah yang sesuai (Powell, 2010). Powell menyebutkan bahwa karya ini adalah "ikhtisar sejarah selama berabad-abad" tentang "upaya untuk menginjili dunia Muslim, dan perlakuan yang lebih rinci tentang misi Jesuit ke istana Mughal India dan upaya Protestan di India dan Persia pada awal abad ke-18". Karya tersebut terdiri dari lima esai yang diterbitkan antara tahun 1885 dan 1887, dan menantang dasar pertanyaan teologis tentang etika, hak perempuan, poligami dan "kemudahan perceraian" dalam Islam. Banyak poin yang diangkat dalam buku tersebut (dan karya/buku Muir lainnya) tidak hanya bersifat polemik tetapi juga konfrontatif terhadap nilai-nilai keluarga Muslim dan ajaran Islam (Jones, 1992, p. 196). Orientalisme Said secara khusus membahas jenis keilmuan Barat abad ke-19 ini (Powell, 2010). Dalam karyanya *The Apology of al-Kindy*, Muir berusaha meyakinkan orang-orang Muslim itu "yang terbukti mustahil untuk ditundukkan" (Muir, 1887). Ia menulis karya ini "membela Kekristenan dalam konteks mayoritas Muslim" (Guenther, 2000). Dia lebih moderat dan simpatik daripada rekan-rekannya sebelumnya, dan "mengakui hutang intelektual Eropa kepada Muslim selama periode abad pertengahan" dan "berbicara tentang hubungan intim antara Timur dan Barat (Bennett, 1998), namun dia melakukannya " dan percaya bahwa posisi Inggris di India memikul tanggung jawab khusus karena pencerahan rakyat India bergantung pada panggilan mulianya". Muir menulis bahwa "Inggris tidak boleh pingsan" ketika jutaan orang India "meninggalkan baik nabi palsu maupun tempat pemujaan berhala dan berkumpul di sekitar kebenaran abadi yang dibawa oleh Injil" (Bennett, 1998). Muir di sini bersama-sama menyajikan tujuan kolonialisme dan misi Kristen, melihat keduanya sebagai tugas pembudayaan, dan Penginjilan sebagai tanggung jawab nasional.

Muir juga menulis serangkaian artikel tentang kehidupan Muhammad yang diterbitkan di *Calcutta Review*. Pfander (w. 1865), menyadari Muir mempelajari sumber-sumber Muslim paling awal tentang kehidupan Muhammad, pertama-tama mendorongnya untuk menulis biografi otoritatif tentang Muhammad dari perspektif Kristen (Qasmi, 2011, p. 62). Menurut Guenther, buku ini, *The Life of Mohammad - From Original Sources* (1878), bersama dengan banyak tulisannya [Muir] lainnya yang menjadi sumber utama informasi tentang Islam bagi para misionaris yang bertugas di India (Muir, 1897a).

Muir pertama kali menulis tentang Muhammad di *Calcutta Review*. Jurnal ini adalah forum yang nyaman untuk publikasi ulasan Muir tentang tulisan dan korespondensi antara Pfander dan cendekiawan Muslim antara tahun 1845 dan 1852 (Guenther, 2000). Menurut Guenther, "esai-esai awal ini mengungkap sikap Muir terhadap interaksi dengan Muslim pada tingkat polemik, dan motifnya untuk mengembangkan pendekatannya sendiri terhadap materi sumber Muslim asli (ibid., 15). Setelah empat jilid karya biografi Muhammad yang selesai pada tahun 1861, banyak ulasan dan kritik terhadap karyanya baik oleh non-Muslim maupun Muslim. Misalnya, surat kabar *The Times* (1883, p. 2) dari India mengutipnya sebagai tulisan propagandis dengan bias Kristen dan untuk "odium theologicum" dan 256). "Sejarawan kontemporer E. A. Freeman (1892) memuji buku tersebut sebagai sebuah "karya besar", namun mempertanyakan metodologinya, khususnya "saran setengah malu-malu" yang dibuat oleh Muir bahwa Muhammad telah jatuh di bawah pengaruh inspirasi Setan" (Buaben,

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

1995). Bennett dalam *Victorian Images of Islam* (1992), yang menulis tentang Muhammad, memiliki satu bab tentang Muir. Cendekiawan Muslim kontemporer baru-baru ini mengkritik pandangan Muir tentang Islam dan Nabi Muhammad dalam sejumlah studi perbandingan, misalnya, Gambar Buaben tentang Nabi Muhammad di Barat: Studi tentang Muir, Margoliouth dan Watt (2006) dan Muhammad Mohar Ali dalam bukunya *Sirat al-Nabi dan Orientalis* (Mohar'Alī, 2001).

Sehubungan dengan sumber, Muir juga bergantung pada Sprenger untuk mengarahkannya ke banyak manuskrip langka. Selain itu, Muir memperkaya biografinya dengan merujuk pada karya orang-orang sezamannya seperti Weil, Caussin de Perceval dan lain-lain. Dan pada akhirnya Muir mendapatkan pengadaan manuskrip dari Ibn Hishām (resensi biografi Nabi Ibn Ishāq), Al-Wāqidī dan Al-Tabarī difasilitasi oleh posisinya sebagai pejabat tinggi Inggris di India (Weil, 1895).

Seperti orang-orang sezamannya, Muir menyadari bahwa tugas awal misi kenabian Muhammad untuk berdakwah penting untuk setiap interpretasi tentang asal-usul Islam. Idenya adalah untuk merekonstruksi kisah kehidupan Muhammad berdasarkan sumber-sumber asli Muslim lalu menggambarkan banyak kesamaan dengan agama Kristen (Powell, 2010).

Selanjutnya, Muir adalah putra modernitas Barat sehingga berdampak pada penulisan di Barat (Qasmi, 2011, p. 63). Dua faktor utama mempengaruhi proyek dari Muir. Pertama, karir politik Muir di India dan semangat penginjilannya memiliki pengaruh besar pada penelitiannya dan tulisannya tentang Islam, sejarah awalnya dan kehidupan Muhammad. Dia terpengaruh oleh perdebatan polemik Kristen-Muslim dan lingkungan akademik di India Barat Laut, yang mana memperkuat pandangannya bahwa pendekatan baru untuk studi Islam diperlukan dan sekarang dimungkinkan karena kemajuan yang dibuat oleh para sarjana Barat modern dalam hal ini di lapangan (Powell, 2013).

Kedua, Muir berencana menyajikan “versi sebenarnya” dari kehidupan dan ajaran Nabi dengan menerapkan “alat analisis Barat pada historiografi sejarah Islam dan biografi Nabi”. Pendekatannya sengaja dirancang dengan tujuan untuk mengakses sumber-sumber klasik Muslim untuk menulis biografi Muhammad yang akan memungkinkan dia untuk menemukan “kesalahan dan ketidakkonsistenan dalam kisah-kisah yang diriwayatkan secara tradisional tentang kehidupan Nabi”. Selain itu serangkaian edisi dan terjemahan klasik dari berbagai sumber Muslim dari bahasa Arab diproduksi selama akhir abad ketujuh belas dan kedelapan belas dan pada paruh pertama abad kesembilan belas, termasuk sebagian besar literatur *Sīrah* asli. Sumber-sumber ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Kontinental oleh para sarjana Islam Timur. Akibatnya, ilmu pengetahuan Barat abad ke-19 memiliki beragam bahan sumber Muslim yang kaya ini (Donner, 1998, p. 9).

Para sarjana Barat modern ini menemukan apa yang mereka anggap sebagai kontradiksi dalam sumber-sumber Muslim periode awal dan dengan demikian menimbulkan keraguan tentang kebenaran penggambaran sejarah tentang Islam pada periode awal. Ini berdampak pada bekal keilmuannya dan studi Islam Muir sendiri. Tujuannya adalah untuk menjelaskan dan mencoba menyelesaikan kontradiksi antara buku yang berbeda untuk menghasilkan buku yang dapat dipercaya (Donner, 1998, p. 9). Karyanya dengan sumber-sumber Muslim primer yang asli membuatnya percaya bahwa ia dapat mengklaim menulis biografi tentang kehidupan Muhammad yang berdasarkan pada sumber-sumber Muslim otentik sambil secara halus menyindir berbagai aspek kehidupannya. Juga dia ingin menunjukkan kepada Muslim sebuah "kecerdasan" bukti sejarah bahwa iman mereka dan kekhilafan yang meniru dengan Kristen (Bennett, 2014).

Pendekatan dan Metodologi Muir

Muir bergantung pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai dua sumber utama untuk biografi Nabi Muhammad serta penggalan catatan (tradisi, sejarah) oleh `Urwah ibn Zubayr (w. 712) dan Muhammad ibn Shihāb al-Zuhri (w. 741) yang juga mengikuti buku biografi karya Ibnu Ishāq (transmisi dan edisi Ibnu Hisyām), Al-Wāqidi (sebagaimana diterjemahkan melalui juru tulisnya, Ibnu Sa`d) dan Al-Tabarī dan puisi Arab. Untuk sumber sekunder, dia bergantung pada karya-karya Barat sebelumnya tentang Muhammad seperti karya Edward Gibbon (w. 1794), Weil, Kremer, de Perceval, Wüstenfeld, Sprenger, Wellhausen dan Nöldeke (Muir, 1897a).

Muir secara singkat membahas gaya para penulis ini dan menyebutkan bahwa karya-karya mereka terbatas pada subjek biografi Muhammad dan disusun dalam urutan kronologis hidupnya. Dia mengacu pada penggunaan berbagai bahan sumber, yang mereka gabungkan menjadi gambaran yang senada. Misalnya, Muir menulis dengan merangkum pemikiran mereka mulai dengan silsilah Muhammad, kemudian kelahirannya dan berbagai periode hidupnya (Muir, 1902).

Masalah tradisional terbatas pada subjek biografi, dan diatur dalam urutan kronologis. Dimulai dengan pemberitahuan antisipatif dan silsilah, karya ini mengarah ke kelahiran Muhammad, dan melacak dengan beberapa metode berbagai periode hidupnya. Untuk setiap tahap, bab terpisah dikhususkan; dan semua tradisi yang memiliki kaitan apa pun dengan pokok bahasan itu, disatukan dalam bab itu, dan disusun dengan urutan yang kurang lebih dapat dipahami (Muir, 1896b, 1897b).

Pendekatan Sir William Dalam Memahami Sejarah Nabi Muhammad

William Muir menganggap Al-Qur'an sebagai penanda utama Islam dan kunci terpenting bagi karakter dan pribadi Muhammad. Bagi Muir, Muhammad adalah penulis Al-Qur'an dan karena itu mencerminkan kepribadian dan keadaan pikirannya saat dia mengalami perubahan hidup yang menyertai misi kenabiannya. Dia menyatakan bahwa "Alquran secara eksklusif terdiri dari wahyu atau perintah yang diakui Muhammad, dari waktu ke waktu, untuk diterima melalui malaikat Jibril, sebagai pesan langsung dari Tuhan; dan yang, menurut petunjuk ilahi, dia sampaikan kepada orang-orang di sekitarnya" (1923: xiv). Selain itu, dari kompilasi pertama Al-Qur'an oleh `Abd Allah ibn Abī Quhāfa (Abu Bakr), Khalifah pertama (wafat 634) hingga penggantinya edisi `Utsman bin `Affan (wafat 656), adalah sebagaimana Muhammad meninggalkannya (Muir, 1878, xxvii).

"Tidak ada alasan untuk meragukan bahwa setidaknya beberapa Surat persis sama, baik dalam materi maupun urutannya, seperti yang ditinggalkan Muhammad; dan bahwa sisanya, meskipun sering menyerupai potongan-potongan tema dari berbagai bahan yang disatukan secara kasar, namun terdiri dari fragmen asli, umumnya cukup panjang, masing-masing untuk sebagian besar mengikuti hubungan yang dibacakan di depan umum, dan berkomitmen untuk mengingat atau mengingat. kertas dari mulut Nabi oleh para pengikutnya. Pembuangan fragmen-fragmen kecil yang tidak beraturan dan antarposisi yang tidak beraturan memang sering merusak urutan, dan menghasilkan kebingungan yang membingungkan. Namun, faktanya tetap, bahwa fragmen-fragmen itu sendiri secara ketat dan eksklusif merupakan komposisi Muhammad sendiri, dan dipelajari atau dicatat di bawah instruksinya; dan fakta ini mencap Al-Qur'an, tidak hanya dibentuk dari kata-kata dan kalimat-kalimat Nabi sendiri, tetapi juga sebagian besar dalam hubungannya dengan konteks" (Muir, 1894, pp. xviii-xix).

Bagaimanapun Muir mengkritik atas susunan Al-Qur'an, menulis bahwa urutan ayat-ayatnya "tidak memiliki pengaturan yang dapat dipahami" (Muir, 1894, p. xvii), dan pengaturan keseluruhannya adalah pencampuran subjek yang serampangan (1923: xvii). Lebih lanjut, dia menyatakan bahwa betapapun kuatnya ingatan orang Arab, dia masih "tidak mempercayai transkrip yang seluruhnya dibuat dari sumber itu" (Muir, 1894, p. xix). Baginya, ada alasan bagus untuk percaya bahwa para pengikut Muhammad membuat banyak salinan

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

potongan-potongan Alquran. Ia membandingkan berbagai gaya tulisan yang ada di Mekkah dan Madinah. Bagi Muir, ini adalah “fragmen-fragmen yang disusun dan disatukan dengan sedikit atau tanpa hubungan subjek atau tanggal” (1923: xx). Jelas baginya bahwa “Surat-surat yang digunakan dalam ibadah umum, atau untuk pembacaan dan pembacaan pribadi, adalah surat-surat yang jumlahnya paling banyak” (Muir, 1894, p. xx). Begitulah, tegasnya, kondisi teks semasa hidup Muhammad (Muir, 1894, p. xvii).

Namun demikian, bagi Muir, Al-Qur'an adalah kata-kata Muhammad, yang direkam selama hidupnya dan “meluas selama karir publiknya, menggambarkan pandangan agamanya, tindakan publiknya, dan karir domestiknya” (Muir, 1894, p. xxviii). Al-Qur'an, baginya, meskipun tidak lebih dari kumpulan renungan pribadi Muhammad dan motif politik pragmatis, justru menjadi dasar dan dasar untuk menyelidiki asal-usul Islam. Tujuan Muir di sini adalah untuk menyangkal bahwa Muhammad adalah utusan Tuhan. Dia mempelajari isi dan gambar Al-Qur'an dengan cermat untuk berpendapat bahwa simulasi dorongan ilahi yang dialami Muhammad dapat dengan mudah diilhami oleh Iblis (Muir, 1894, p. 44).

Muir juga menggunakan literatur Hadits. Hadits, yang dikumpulkan dalam enam koleksi resmi Sunni dan koleksi lainnya, mengandung “sejumlah besar kebenaran sejarah” tentang kehidupan Muhammad. Seperti disebutkan sebelumnya, dia juga melihat karya biografi Muslim paling awal dari Nabi, yang dia anggap sebagai representasi otoritatif dan otentik dari kehidupan Muhammad. Dalam hal ini, Muir melihat studinya, berbeda dengan historiografi Barat sebelumnya tentang Muhammad, sebagai konstruksi ulang kehidupan Muhammad yang modern, objektif dan kritis (Muir, 1885).

Selain itu, meskipun Muir menggunakan banyak āyāt (ayat) Al-Qur'an dalam biografinya tentang Muhammad, bab ini hanya membahas ayat-ayat berikut ini: 2:87; 2:106; 5: 82 dan 116; 14:103-14; 17:73-77; 22:52; 39:38; 53:13-19; 74:23; 75:16-19; 76:23; 80:1-10 dan 87:6-8; dan Surat 1, 74, 93, 96, 97, 100 dan 103. Ayat-ayat ini dipilih untuk memberikan indikasi periode awal misi Muhammad.

Kami mengkategorikan ayat-ayat tersebut di bawah tema-tema berikut: pengaruh ilmiah Yahudi dan Kristen pada Muhammad muda; kebingungan dan kondisi mental Muhammad; teriakannya untuk pembebasan dari pergolakan mental; klaim kenabian, misinya diumumkan kepada beberapa orang terpilih; membuat misi publik; Ingatan Muhammad hilang; kontradiksi dalam wahyu; kegagalan usahanya untuk merayu elit politik Mekkah, yaitu, kebijaksanaan politik Muhammad; dan pengendalian kerusakan setelah "Satanic Verses".

Selanjutnya kami akan membahas ayat-ayat Alquran yang digunakan Muir dalam bukunya *Life of Mohammad: From Original Sources*:

Ayat-ayat Alquran yang Berkaitan dengan Sejarah Nabi Muhammad

1. Pengaruh Ilmiah Yahudi dan Kristen pada Muhammad muda

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرُكَ ذَلِكَ بَانَ مِنْهُمْ قَتِيلِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ - ٨٢

“Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.” Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri”. (QS. 5:82)

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتُ لِلنَّاسِ انْجِدُونِي وَأُمِّي إِلْهِينَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ أَنْ كُنْتُ فُتْنَةً فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ١١٦

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

“(Ingatlah) ketika Allah berfirman, ‘Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau mengatakan kepada orang-orang, ‘Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?’” Dia (Isa) menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa pun yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa pun yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa pun yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.’” (QS. 5:116)

Muir mengutip dua ayat Al-Qur'an ini di awal biografinya. Baginya mereka menunjukkan hubungan dan interaksi antara Muhammad dan Kristen yang dimulai pada masa muda Muhammad. Lebih penting lagi, mereka menunjukkan pengaruh Kristen pada Muhammad muda, serta Kristen pada Islam.

Untuk menunjukan kepada pembacaannya atas dua ayat tersebut, Muir mengacu pada periode Mekah dan lingkungan sekitarnya di mana Muhammad muda tinggal. Dia juga merujuk pada perseteruan berdarah antara suku Quraisy dan Hawāzin antara tahun 580 dan 590 M ketika Muhammad tidak lebih dari dua puluh tahun – mungkin mendekati lima belas tahun (dan remaja yang mudah dipengaruhi). Meskipun Muhammad muda, setia kepada keluarganya, membantu sukunya dan berpartisipasi melawan Hawāzin, perang menggangukannya. Muhammad diberikan kesempatan untuk merefleksi dan merenungkan di kehidupan secara umum. Oleh karena itu, tampaknya Muhammad muda sangat menghargai pekan raya tahunan di Ukaz, yang berlangsung bersamaan dengan musim haji tahunan ke Mekkah, dengan mengadakan pertunjukan kefasihan penyair dan pembacaan puisi. Ukaz adalah salah satu pasar Arab. Seperti yang dikatakan Wael Hallaq, “Pasar Arab juga memiliki fungsi religius. Bahkan, mungkin saja pasar-pasar ini dimulai sebagai festival keagamaan, memperoleh dimensi komersial seiring berjalannya waktu” (Hallaq, 1992, p. 13).

Di pameran-pameran ini Muhammad mendengarkan guru-guru hebat dalam seni puisi dan retorika, yang menggugah pikiran dan imajinasinya. Di pameran-pameran inilah, menurut Muir, dia terpapar pemikiran yang muncul dari pengaruh sosial dan budaya. Dia mendengarkan orang-orang seperti Koss, Pendeta Najrān, dan cendekiawan Kristen Nestorian dan Yahudi yang keduanya mengkhotbahkan credo Kristen dan Yudaisme yang lebih murni daripada credo Mekah yang musyrik. Jadi, di Ukaz, ada orang Yahudi dari Yathrib (Madinah) dan Khaybar dan orang Kristen dari Arabia Selatan, khususnya Yaman (Hallaq, 1995).

Muhammad, yang sangat ingin belajar, mendengarkan para sarjana Yahudi dan Kristen mengartikulasikan keyakinan dan pandangan dunia kitab suci mereka. Bagi Muir, kemudian, kegiatan keagamaan orang-orang Yahudi ini, tetapi khususnya para sarjana Kristen, di pekan raya Ukaz memberikan pengaruh yang mendalam pada Muhammad muda, dan Muir mengklaim bahwa ide-ide Muhammad dalam Al-Qur'an berasal dari pemikirannya. pencampuran awal dengan para sarjana Kristen ini.

Namun, menurut Muir, Muhammad memiliki keterpaparan yang terbatas terhadap agama Kristen, yang mengakibatkan pemahaman yang tidak memadai tentang agama Kristen, yang – sekali lagi menurut Muir – tercermin dalam penolakan dan sanggahan Al-Qur'an terhadap doktrin Kristen tentang Trinitas. Bagi Muir, minat Muhammad pada cerita-cerita Alkitab mungkin dimulai sejak usia dua belas tahun selama perjalanannya ke Syria bersama pamannya Abū Tālib ibn `Abd al-Muṭṭalib (wafat 619) (1923:11). Namun, Muir menolak kisah pertemuan Muhammad dengan biksu, Bahīrā yang disebutkan dalam Sīra Ibn Ishāq dan sumber-sumber Muslim primer dan sekunder lainnya dan seperti yang diklaim oleh kebanyakan Muslim. Sebaliknya, Muir menyebut Nestorius sebagai rahib yang ditemui Muhammad dalam salah satu perjalanannya ke Syria (1923:21). Dia juga menegaskan bahwa Muhammad bertemu orang-orang Kristen Syria selama perjalanannya ke Syria dan menggunakan setiap kesempatan untuk bertanya tentang praktik dan ajaran mereka (Muir, 1878).

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

Bagi Muir, Qur'an 5: 82 mengilustrasikan kebaikan dan keramahtamahan yang ditunjukkan orang-orang Kristen Syria terhadap Muhammad. Penerimaan dan perlakuan mereka terhadap Muhammad muda memiliki dampak yang sangat positif padanya sehingga dia merefleksikannya dalam bukunya, yaitu Al-Qur'an, berbicara tentang mereka dengan hormat, dan kadang-kadang dengan pujian. (1923:21). Namun, Muhammad tidak bersimpati pada doktrin Kristen. Muir memenuhi syarat pernyataan terakhir ini dengan mengatakan,

"Sungguh menyedihkan, refleksi bahwa sebagian kecil dari bentuk Kekristenan yang adil diungkapkan oleh para pendeta dan biarawan Suriah kepada orang yang bertanya dengan sungguh-sungguh; dan yang kecil itu, betapa diubah dan terdistorsi! Alih-alih keagungan Injil yang sederhana, - sebagai wahyu Allah yang mendamaikan umat manusia dengan dirinya sendiri melalui Putranya, - dogma suci Trinitas dipaksakan kepada para pelancong dengan semangat keberpihakan Eutychian dan Jacobite yang menyesatkan dan ofensif, dan penyembahan. Maria dipamerkan dalam bentuk yang sangat kasar sehingga meninggalkan kesan di benak Muhammad bahwa dia dianggap sebagai dewi, jika bukan Pribadi ketiga dan pendamping Dewa. Ini pasti merupakan pemborosan yang menghujat sehingga Mohammad ditolak dari doktrin yang benar tentang Yesus sebagai 'ANAK ALLAH,' dan membuatnya hanya dianggap sebagai 'Yesus, putra Maryam', satu-satunya gelar yang dengannya dia dibicarakan. dalam Alquran. Kita mungkin sangat berduka karena Katolikisme Kekaisaran yang salah nama dengan demikian menyesatkan pikiran utama zaman itu, dan melalui dia akhirnya menjadi bagian besar dari dunia timur (Muir, 1894, pp. 21-22).

Muir menganggap penolakan terhadap Trinitas oleh Muhammad ini karena dia belajar dari apa yang dia anggap sebagai sekte Nestorian yang sesat. Esensialisme Muir terhadap sekte-sekte Kristen lainnya merupakan masalah yang ada dalam kesatuan Gereja Katolik lama. Jelaslah bahwa Muir tidak memiliki evaluasi kritis terhadap sejarah awal Kekristenan dan memberikan penjelasan yang tidak memadai tentang kesatuan Kristus sebagai pengingat Nestorianisme, yang dianggap Muir sebagai sekte sesat Kekristenan (Daly, 2011). Menurut Cynthia Stewart, sebuah perdebatan teologis utama di Gereja mula-mula memisahkan Allah yang benar dan Yesus dari Kristus yang tinggal di dalam dirinya. Dengan kata lain, orang-orang Kristen mula-mula ini "melanjutkan tradisi Yahudi dan biasanya melihat Yesus" sebagai guru, nabi atau malaikat tetapi tidak ilahi dengan cara yang sama seperti Allah Bapa. Isu ini mengemuka pada Konsili Nicea Pertama yang diadakan pada tahun 325 M dan pembahasan utamanya adalah isu Kristologis - sifat anak Allah dan hubungannya dengan Allah Bapa. Kontroversi itu baru selesai karena Flavius Valerius Aurelius Constantinus Augustus (w. 337), Kaisar Romawi, mengancam akan menggulingkan mereka yang menentang. Beberapa orang yang tetap bertahan diasingkan (Stewart, 2008).

Jelaslah bahwa Muhammad mengenal Gereja Timur, juga dikenal sebagai Gereja Nestorian, yang merupakan Gereja dalam tradisi dari Kekristenan Timur. Bagi Muir, kaum Nestorian adalah sekte sesat dan dengan demikian pemahaman Muhammad yang keliru dan terdistorsi tentang doktrin Kristen dihasilkan dari "pemborosan penghujatan" orang Kristen Eutychian dan Jacobite. Lebih penting lagi, bagi Muir, tampaknya Muhammad mudah disesatkan. Seandainya Muhammad, telah terpapar pada "ritus dan doktrin Kristen yang diduga murni, dan melihat lebih banyak pengaruh reformasi dan regenerasinya", dia mungkin akan menerima iman Yesus daripada mengembangkan persepsi dan gagasannya sendiri yang sekarang menjadi intisari Islam (Muir, 1878).

Dalam konteks ini, Muir mengacu pada tokoh lain di Jazirah Arab yang mencari agama Ibrahim dan mengharapkan kedatangan seorang Nabi. Di antaranya, katanya, adalah Waraqa ibn Naufal (w. 614), `Utsman ibn Huwairith (w. tidak diketahui), `Ubayd Allah ibn Jahsh (w. 627) dan Zayd ibn `Amr (w. 605), (1923: 36). Namun, dia menolak pandangan bahwa mereka

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

mengharapkan seorang Nabi datang dari kalangan orang Arab. Jika ada gagasan seperti itu, itu hanya bisa menjadi "imajinasi yang disukai, dan kecenderungan nyata untuk mengarang legenda antisipatif" (Muir, 1878, p. 38).

Di sini ideologi jelas bekerja dalam pembacaan Muir terhadap Qur'an 5:82 dalam bentuk bias Kristen evangelisnya. Dia menunjukkan prasangkanya tidak hanya terhadap Al-Qur'an, yaitu agama Muhammad, tetapi bahkan terhadap orang Kristen lain yang tidak sesuai dengan Penginjilan Protestan Skotlandia. Hallaq telah menunjukkan bahwa pandangan berprasangka terhadap Islam dan Muhammad dari perspektif teologi Kristen dan wacana kolonialis Barat tidak jarang di antara banyak orientalis (2011: 419). Oleh karena itu, para Orientalis "mengistimewakan periode formatif dan modern di mana dua lokasi sementara di mana Eropa, dengan warisan Yunani-Romawi-Yahudinya, dapat mengajarkan Islam dan membantunya, yaitu membudayakannya" (Hallaq, 1992, p. 418).

Rekonstruksi Muir tentang masa muda Muhammad dari ayat ini dengan demikian menunjukkan kurangnya pengetahuannya tentang perkembangan zaman ini atau penyimpangannya. Dengan kata lain, di sini dia menunjukkan ketidaktahuan dan/atau negasi dari sejarah Near east dan perubahan yang telah dimulai setidaknya satu abad sebelum kelahiran Muhammad (Donner, 1998). Ada lintasan ideologis yang jelas bekerja dalam teks Muir.

2. Kebingungan dan Keadaan Mental Muhammad

Qur'an surat Al-Ashr QS. 103 dan surat Al-Adiyat ayat 100.

Ini adalah empat surat lengkap semuanya dalam juz ketiga puluh (bagian) dari Al-Qur'an. Meskipun Muir juga membahas surah-surah Al-Qur'an lainnya, kajian ini hanya melihat empat surah tersebut. Bagi Muir, QS. 103, 100 dan 1 adalah jendela ke dalam pikiran dan keadaan psikologis Muhammad sebelum menerima misi kenabian pada usia empat puluh tahun. Dia percaya bahwa mereka mewakili lamunan Muhammad dalam puisi yang dia ungkapkan beberapa tahun sebelum mengambil misi kenabian, menulis bahwa "[...] dan dia akan melampiaskan agitasinya dalam bahasa khayalan yang liar [...] berjuang demi kebenaran" (Muir, 1878). Muir menyusun Q.103, 100, 1 dan 96: 1-5 sebagai lamunan intertekstual dari kondisi mental Muhammad yang akhirnya memasuki dunia tekstual dalam Al-Qur'an.

Muir menjelaskan periode kehidupan Muhammad ini ketika dia bergumul dengan terang dan gelap jiwanya, yang lambat laun berubah menjadi bentuk tertentu, kemudian dianggap sebagai "Tuhan, satu-satunya Pencipta, Penguasa dan Hakim manusia dan malaikat; kemalangan bangsanya yang tanpa harapan tenggelam dalam kekafiran dan penyembahan berhala; surga dan Neraka; kematian; hari kebangkitan, penghakiman, dan pembalasan atas amal baik dan juga amal buruk di dunia yang akan datang" (Muir, 1878, p. 39). Bagi Muir, konflik yang berkobar di dalam diri Muhammad memunculkan "serpihan-serpihan puisi yang liar dan berapi-api" dan kadang-kadang solilokui yang merefleksikan keadaan umat manusia dan dipenuhi dengan gambaran teror "yang dimaksudkan untuk mengingatkan sesama warganya". Ketakutan ini menindas dan menyusahkan Muhammad, karenanya dia melarikan diri ke "Pembuatnya", mencari kenyamanan. Muir menggunakan QS. 103, QS. 100 dan bersama-sama, diikuti oleh beberapa surah lainnya, sebelum dia sampai pada QS.96.

Dua surat tersebut dengan bahasa yang keras mengandung sumpah itu memperkuat keyakinan Muir bahwa surat tersebut adalah sumpah serapah yang tidak jelas yang menunjukkan pergolakan perjuangan batin Muhammad demi mendapatkan kebenaran. Pikiran Muhammad yang gelisah itulah yang menghasilkan Q.103 dan 100, di mana dia melampiaskan kegelisahannya (1923: 38).

3. Muhammad Menangis untuk Dibebaskan dari Gangguan Mental

Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 1-7:

Artinya: 1) Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. 3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4) Yang menguasai di Hari Pembalasan. 5) Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. 6) Tunjukilah kami jalan yang lurus, 7) (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Bagi Muir, Al-Fātihah adalah seruan dan doa Muhammad kepada "Makhluk agung" untuk kelegaan dari kesusahan dan kecemasannya, dan itu mencerminkan keadaan pikirannya. Meskipun seseorang berdoa kepada Tuhan karena berbagai alasan, bagi Muir, Muhammad tampaknya berdoa hanya untuk menghilangkan kegelisahannya. Doa Muhammad kepada Tuhan diartikulasikan dalam kata-kata intens dari diksi yang tidak koheren, meskipun ditulis dengan apa yang Muir gambarkan sebagai "kekuatan dan keindahan yang langka" yang akhirnya dimasukkan dalam Al-Qur'an. Muhammad mungkin "melampiaskan lamunan dalam puisi selama beberapa tahun sebelum dia mengaku sebagai utusan ilahi" (Muir, 1924). Dia menggambarkan ayat-ayat Fatimah sebagai "permohonan", yaitu, doa-doa Muhammad pada periode awal sebelum dimulainya klaim misi ilahi Muhammad (Muir, 1924). Muir kemudian menghubungkan apa yang dia anggap sebagai keadaan pikiran Muhammad yang gelisah dan klaim Muhammad tentang "Satu Wujud Agung" yang memanggilmnya ke kenabian dari bacaannya tentang Surat al-`Alaq.

Tanggapan Terhadap Literatur Sir William Muir atas Biografi Muhammad

Selama kuartal terakhir abad ke-19, para cendekiawan Muslim pertama kali yang dipilih dan menjadi fokus pada representasi dan rujukan bagi Muir dalam memahami sejarah Muhammad, kemudian hasil yang terjadi itu dipengaruhi oleh keimanannya sebagai seorang Kristian. Misalnya, Syed Ahmad Khan (w. 1898) dalam bukunya *A Series of Essays on the Life of Muhammad* secara kritis mengevaluasi Muir tentang Biografi Muhammad – pertama kali diterbitkan pada tahun 1870 – dan berpendapat bahwa Muir menyusun kisah Muhammad berdasarkan prasangkanya sebagai seorang Kristen (Khan, 1870). Namun demikian, Syed Ameer Ali (w. 1928) dalam *A Critical Examination of His life and Teachings of Mohammed* (1873), menegaskan bahwa terlepas dari kritik keras Muir terhadap Muhammad, biografinya tentang Muhammad akan selalu menduduki posisi sebagai karya yang dapat dipercaya dan penuh hati-hati (Khan, 1870, p. xi).

Pada awal abad ke-20, seorang sarjana Barat Margoliouth dalam biografinya *Mohammed and the Rise of Islam* (2006), yang pada intinya mengulangi teori-teori Muir tentang Muhammad. Biografi Muir dianggapnya sebagai karya klasik (Buaben, 1995: 63). Demikian pula, tulisan Edward Sell (wafat 1932) dalam bukunya *Life of Muhammad* (1913) menganggap Muir memiliki otoritas atas cerita kehidupan Muhammad dan dia menulis bahwa biografinya menempati peringkat sebagai standar dalam subjek tersebut (1913:35). Adapula Watt, bagaimanapun ia menilai lebih objektif, gambaran Muir terhadap Biografi tentang Muhammad sebagai berikut "secara rinci mengikuti catatan standar muslim, meskipun tidak secara kritis" (C. Bennett, 1998, p. 112). Watt sendiri sangat memperhatikan sumber-sumber klasik dan menggunakan Alquran sebagai sumber utama (Buaben, 1995, p. 257). Dia meneliti kehidupan Muhammad dengan melihat faktor ekonomi dan sosio-politik yang berlaku selama periode tersebut. Selain itu, Watt menggabungkan keilmuan Arab dan tekstual dari Muir

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

tetapi dengan menghindari prasangka dan asumsi Kristennya yang memengaruhi kajiannya tentang Muhammad (Buaben, 1995, p. 132). Dengan kata lain, karyanya, sambil menerima sumber-sumber Muslim klasik, namun tetap menerapkan keilmuannya yang kritis untuk mempelajarinya (Buaben, 1995, p. 110).

Sarjana Barat lainnya seperti Bennett lebih pragmatis dan mengamati bahwa karya Muir adalah "buku sejarah kehidupan Muhammad yang sangat detil dan lebih lengkap daripada hampir semua buku sebelumnya yang tercetak, setidaknya dalam bahasa Inggris" (1998:111), mencatat bahwa selain "menempatkan fakta-fakta hidup di hadapan pembaca Muslim dan Kristen, Muir ingin meyakinkan Muslim bahwa Muhammad tidak layak atas kesetiaan mereka untuk menjadi panutan". Di sini, Bennett pada dasarnya merangkum kritik utamanya terhadap karya Muir. Demikian pula, Phillip C. Arnold mencatat dalam *Heretic and Hero: Muhammad and the Victorians* (1989) bahwa meskipun biografi Muir pada dasarnya mengikuti metode historis-kritis, ada aspek teologis yang ditumpangkan pada metode Muir. Misalnya, Arnold berpendapat ketika "Muir mengisyaratkan keyakinannya bahwa di beberapa bagian karirnya Mahomet adalah subjek dari apa yang kita sebut sebagai inspirasi setan" (1989:9). Bagi Arnold, Muir mengajukan pandangan yang mempertahankan proposisi teologis tetapi menginjak landasan yang tidak akan diterima oleh para sejarawan (1989:9). Seperti yang dicatat oleh sosiolog Irving M. Zeitland dalam *The Historical Muhammad* (2007), pencarian untuk menemukan "Muhammad yang dilanda kesulitan" (2007: 2). Zeitland menerima gambaran klasik tentang asal-usul Islam dari sumber-sumber Muslim, tetapi berkomentar bahwa itu harus tahan terhadap kritikan (2007: 3). Selain itu, dia secara kritis memeriksa temuan Muir tetapi setuju dengannya bahwa pandangan tradisional Muslim tentang Ibrahim berasal dari sumber-sumber Yahudi (Zeitlin, 2007, p. 43).

Penting untuk dicatat pada titik ini bahwa para sarjana Barat modern tentang Muhammad bukanlah satu-satunya yang menggunakan metode kritis-historis dalam karya mereka. Muhammad Husayn Haykal (w. 1956), misalnya, menggunakan metode ini dalam karyanya dalam bahasa Arab *Hayāt Muhammad* (1933) untuk mengevaluasi kehidupan Muhammad dan lingkungannya, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Life of Muhammad* (1976) oleh Isma'īl Rāgī A. al-Fārūqī (w. 1986) pada tahun 1968 (Haykal, 1976). Dalam karya ini, Haykal mengakui biografi Muir tentang Muhammad dan menggunakannya sebagai sumber, tetapi berbeda dengan kesimpulannya, dengan alasan bahwa Muir adalah seorang Kristen yang bangga dan seorang misionaris dan tidak pernah melewatkan satu pun kesempatan untuk mengkritik Nabi (1976). Belakangan, cendekiawan Muslim kontemporer Jabal Muhammad Buaben dalam karyanya *The Life of Muhammad (S.A.W.) in British Scholarship – A Critique of Three Key Modern Biographys of the Prophet Muhammad* (1995) juga menilai secara kritis karya Muir, mengenai biografinya tentang Muhammad sebagai *sinus qua non*-sumber (1995: 21).

Karya-karya terbaru yang relevan oleh penulis Barat termasuk Scottish Orientalist dan India – *The Muir Brothers, Religion, Education and Empire* (2010) karya Avril A. Powell, yang secara ekstensif membahas kehidupan Muir dan secara kritis memeriksa alasan penulisan biografinya tentang Muhammad (Powell, 2010). Karya Kecia Ali *The Lives of Muhammad* (2014) menyebutkan bahwa biografi Muir adalah sejarah naratif sumber-kritis yang memadukan polemik dan keilmuan (Ali, 2014, p. 51). Dia menyatakan bahwa meskipun penulis Muslim telah secara eksplisit mengkritik pendekatan dan kesimpulan Muir, dalam membangun biografi tentang Muhammad, Muir "mengubah usaha biografi yang saleh", menggabungkan metodologi ilmiah pasca-Pencerahan dengan pendekatan keKristenan dan tujuan misionaris evangelis (2014: 51). Selain itu, karya biografinya itu menjadidi ikon genre sastra Eropa yang menggunakan sumber-sumber Islam primer/asli secara eksklusif.

KESIMPULAN

Dari ulasan-ulasan di atas kiranya dapatlah disimpulkan bahwa Muir cenderung memandang Nabi Muhammad berdasarkan pemikirannya yang memiliki background sebagai seorang kristian dan juga merupakan misionaris sehingga dalam pandangannya penuh dengan sega bentuk keangkuhan. Orang barat, secara umumnya, banyak yang menganggap bahwa Nabi Muhammad mempunyai kelainan dalam hal mencari istri. Bahkan isu ini memang menjadi primadona bagi para pembenci islam yang tak kunjung berhenti mempropagandakan kebenciannya. Akan tetapi akan lebih mengerikan lagi kalau misalkan yang berbicara tentang kesalahpahaman tersebut berasal dari seorang intelektual barat, yakni dalam hal ini Sir William Muir. Seperti yang bisa dilihat diatas, kalau misalkan disimpulkan maka kesimpulannya akan seperti ini. Bahwa Nabi Muhammad SAW melihat Zainab, salah satu anak angkatnya, yang pada waktu itu terlihat bagian tubuhnya, dan Nabi Muhammad melihatnya dengan lama. Bahkan sampai terkejut dan mengeluarkan kata-kata pujian. Tentu apa yang dituliskan oleh Muir ini pada akhirnya akan menjadi sebuah sumber kembali bagi para orientalis, sebut saja macam Washington Irving dan lain-lain. Meski pada kenyataannya tidak seperti demikian akan tetapi bila ideologi yang berbicara, apalagi bila berbicara tentang orientalis, maka kesalahan sekecil apapun akan menjadi pembicaraan yang dibesar-besarkan oleh orientalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. (2014). *The lives of Muhammad*. Harvard University Press.
- Ali, S. A., & Moulvi, M. A. (1873). *A Critical Examination of the Life and Teachings of Mohammed*.
- Almond, P. C. (1989). *Heretic and hero: Muhammad and the Victorians* (Vol. 18). Otto Harrassowitz Verlag.
- Bennett, C. (1998). *In search of Muhammad*. A&C Black.
- Bennett, C. (2014). Victorian images of Islam. In *Victorian Images of Islam*. Gorgias Press.
- Bennett, M. J., & Bennett, M. J. (1993). Intercultural sensitivity. *Principles of Training and Development*. Portland, OR: Portland State University, 25(21), 185–206.
- Buaben, J. M. (1995). *The life of Muhammad (SAW) in British scholarship-a critique of three key modern biographies of the prophet Muhammad (SAW)*. The University of Birmingham.
- Daly, J. D. (2011). O'Keefe, Martin D., 1935-2010. *Archivum Historicum Societatis Iesu*, 80(1), 368.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Donner, F. M. (1998). *Narratives of Islamic origins: the beginnings of Islamic historical writing* (Vol. 14). Darwin Press Princeton.
- Freeman, E. A. (1892). *Historical essays*. Macmillan and Company.
- Guenther, A. M. (2000). *The Hadith in Christian-Muslim discourse in British India, 1857-1888*. McGill University.
- Hallaq, W. B. (1992). uṣūl al-fiqh: Beyond Tradition. *Journal of Islamic Studies*, 3(2), 172–202.
- Hallaq, W. B. (1995). *Law and Legal Theory in Classical and Medieval Islam*. Hampshire.
- Haykal, M. H. (1976). *The life of Muhammad*. American Trust Publications.
- Khan, S. A. (1870). *A series of essays on the life of Mohammed, and subjects subsidiary thereto* (Vol. 1). Trübner.
- Margoliouth, D. (2006). *Mohammed and the Rise of Islam*. Cosimo, Inc.
- Mohar'Alī, M. (2001). *Sīrat al-Nabī and the Orientalists*. Madina: Markaz Al-Sīrah.
- Muir, W. (1861). *The Life of Mahomet and History of Islam to the Era of the Hegira: With Introductory Chapters on the Original Sources for the Biography of Mahomet and on the Pre-Islamite History of Arabia* (Vol. 4). Smith, Elder & Company.

Kritik Terhadap Pandangan Orientalis William Muir dalam Memahami Sirah Nabawiyah

- Muir, W. (1878). *The Life of Moḥammad from Original Sources*. Smith.
- Muir, W. (1885). The Lord's supper: an abiding witness to the death of Christ. *Present Day Tracts on Subjects of Christian Evidence, Doctrine, and Morals*, 36.
- Muir, W. (1887). *The Apology of Al Kindy: Written at the Court of Al Mâmûn (circa AH 215; AD 830), in Defence of Christianity Against Islam: with an Essay on Its Age and Authorship Read Before the Royal Asiatic Society*. Society for Promoting Christian Knowledge.
- Muir, W. (1894). *The life of Mahomet: from original sources*. Smith, Elder.
- Muir, W. (1896a). *The Corân: Its Composition and Teaching, and the Testimony it Bears to the Holy Scriptures*. Society for promoting Christian knowledge.
- Muir, W. (1896b). *The Mameluke; Or, Slave Dynasty of Egypt, 1260-1517, AD*. Smith, Elder.
- Muir, W. (1897a). *The Honourable James Thomason, Lieutenant-Governor N.-WP, India, 1843-1853 AD*. T. & T. Clark.
- Muir, W. (1897b). *The Mohammedan Controversy: Biographies of Mohammed, Sprenger Sprenger on Tradition, The Indian Liturgy, and The Psalter*. T. & T. Clark.
- Muir, W. (1902). *Records of the Intelligence Department of the Government of the North-west Provinces of India During the Mutiny of 1857 (Vol. 2)*. T. & T. Clark.
- Muir, W. (1924). *"The" Caliphate, Its Rise, Decline, and Fall: From Original Sources*. J. Grant.
- Powell, A. A. (2010). *Scottish Orientalists and India: The Muir Brothers, Religion, Education and Empire (Vol. 4)*. Boydell & Brewer.
- Powell, A. A. (2013). *Muslims and missionaries in pre-Mutiny India*. Routledge.
- Qasmi, A. U. (2011). *Questioning the Authority of the Past: The Ahl al-Qur'an movements in the Punjab*. Oxford University Press.
- Romdoni, M. P. (2022). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora*, 1(1), 45-54.
- Said, E. W. (1996). *Orientalism diterjemahkan oleh Asep Hikmah dengan judul. Orientalisme*.
- Sell, E. (1913). *The Life of Muḥammad*. Christian Literature Society for India.
- Siswanto. (2017). Normativitas Dan Historisitas Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Ummul Qura*, 10(2), 121-142.
- Stewart, P. (2008). *Unfolding Islam*. Garnet Publishing Ltd.
- Weil, G. (1895). An Introduction to the Quran III. *The Biblical World*, 5(5), 343-359.
- Zeitlin, I. M. (2007). *The Historical Muhammad*. Polity.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).